



Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Berwudhu Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Taajul Ulum

Wulan Munawaroh^{1*}, Budiana², Asep Budi³

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Syekh Manshur
Pandeglang, Indonesia.

e-mail: wulanmunawaroh76@gmail.com¹, budhiana2000@gmail.com², asepbudibanpdm@gmail.com³

ABSTRACT

This study aimed to improve students' learning outcomes in the Fiqh subject, particularly on the topic of ablution (wudhu), through the implementation of the demonstration method in grade I of MI Terpadu Taajul Ulum Kadubungbang-Cimanuk. This research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 19 students, comprising 11 boys and 8 girls. Data were collected through observation, documentation, and learning outcome tests. The findings showed a gradual improvement in students' learning outcomes. In the pre-cycle stage, the average score was 60.00 with 36.84% mastery. In cycle I, the average increased to 69.15 with 57.89% mastery. In cycle II, the average score reached 78.95 with 84.21% mastery, exceeding the minimum mastery criterion of 70. In addition to cognitive improvement, the demonstration method also enhanced students' participation and practical skills in performing ablution. Therefore, the demonstration method proved effective in improving students' learning outcomes on the topic of ablution.

Keywords: *Demonstration Method, Fiqh, Ablution*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi berwudhu melalui penerapan metode demonstrasi di kelas I MI Terpadu Taajul Ulum Kadubungbang-Cimanuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 19 siswa yang terdiri dari 11 laki-laki dan 8 perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap tahap. Pada prasiklus, nilai rata-rata siswa sebesar 60,00 dengan ketuntasan 36,84%. Pada siklus I meningkat menjadi 69,15 dengan ketuntasan 57,89%. Pada siklus II nilai rata-rata mencapai 78,95 dengan ketuntasan 84,21% dan telah melampaui KKM 70. Selain meningkatkan aspek kognitif, metode demonstrasi juga meningkatkan keaktifan dan keterampilan praktik siswa dalam melaksanakan wudhu. Dengan demikian, metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi berwudhu.

Kata kunci: Metode Demonstrasi, Fiqih, Wudhu

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, proses pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Pembelajaran di madrasah tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu umum, tetapi juga pada pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia.

Salah satu mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam adalah Fiqih. Mata pelajaran Fiqih bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang kelas I Madrasah Ibtidaiyah, materi Fiqih masih bersifat dasar dan aplikatif, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret dan mudah dipahami oleh siswa.

Salah satu materi pokok dalam pembelajaran Fiqih kelas I adalah tata cara berwudhu. Wudhu merupakan salah satu syarat sah dalam melaksanakan ibadah shalat. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai rukun, sunnah, dan urutan wudhu menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa sejak usia dini. Materi berwudhu tidak hanya menuntut pemahaman secara teoritis, tetapi juga keterampilan dalam mempraktikkan setiap gerakan secara berurutan dan benar. Pembelajaran yang hanya disampaikan melalui ceramah atau penjelasan verbal sering kali kurang efektif untuk materi yang bersifat prosedural seperti ini. Siswa membutuhkan contoh nyata agar dapat memahami dan menirukan dengan tepat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas I MI Terpadu Taajul Ulum Kadubungbang-Cimanuk, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada materi berwudhu masih tergolong rendah. Sebagian siswa belum mampu menyebutkan urutan wudhu dengan benar dan masih keliru dalam mempraktikkannya. Data awal menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Persentase ketuntasan belajar siswa juga belum mencapai target yang diharapkan secara klasikal. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum memberikan hasil yang optimal.

Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Kesempatan untuk praktik secara langsung masih sangat terbatas. Selain itu, karakteristik siswa kelas I yang masih berada pada tahap operasional konkret menuntut pembelajaran yang bersifat nyata dan langsung. Siswa pada usia ini lebih mudah memahami sesuatu melalui kegiatan melihat dan melakukan secara langsung dibandingkan hanya mendengar penjelasan.

Kurangnya variasi metode pembelajaran dapat menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan kurang termotivasi. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka pemahaman siswa terhadap materi ibadah dasar seperti wudhu akan kurang maksimal. Padahal, kemampuan berwudhu yang benar merupakan fondasi penting dalam pelaksanaan ibadah shalat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang konkret. Salah satu metode yang dianggap tepat untuk materi praktik adalah metode demonstrasi.

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu proses atau langkah-langkah tertentu agar siswa dapat melihat secara langsung tahapan yang harus dilakukan. Dalam pembelajaran materi berwudhu, guru dapat memperagakan secara langsung tata cara wudhu yang benar, kemudian siswa diminta untuk menirukan dan mempraktikkannya.

Melalui penerapan metode demonstrasi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta rasa percaya diri siswa dalam mempraktikkan wudhu. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui tahapan tersebut, guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I MI Terpadu Taajul Ulum pada materi berwudhu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan siswa dalam mempraktikkan tata cara wudhu secara benar. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan proses pembelajaran Fikih menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Metode demonstrasi diharapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada materi berwudhu.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, khususnya pada materi yang bersifat praktik di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, kualitas pembelajaran Fikih dapat meningkat dan tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus sebagai upaya memperbaiki proses dan hasil pembelajaran pada materi berwudhu melalui penerapan metode demonstrasi.

Subjek penelitian adalah 19 siswa kelas I MI Terpadu Taajul Ulum Kadubungbang-Cimanuk yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih materi tata cara berwudhu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk melihat aktivitas siswa, dokumentasi untuk mendukung data penelitian, serta tes untuk mengukur hasil belajar pada setiap akhir siklus.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran. Penelitian dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata siswa mencapai atau melampaui KKM 70 dan minimal 70% siswa mencapai ketuntasan belajar secara klasikal..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi berwudhu melalui penerapan metode demonstrasi. Proses penelitian diawali dengan pengamatan kondisi awal pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum diberikan tindakan. Setelah itu, tindakan perbaikan dilakukan secara bertahap pada siklus I dan siklus II.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari nilai rata-rata kelas, tetapi juga dari persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Selain aspek kognitif, peningkatan juga terlihat pada aspek psikomotorik dan keaktifan siswa dalam praktik berwudhu. Penerapan metode demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi siswa. Materi yang sebelumnya disampaikan secara verbal kini diperagakan secara langsung, sehingga siswa dapat melihat, mengamati, dan menirukan langkah-langkah wudhu dengan benar. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa kelas I yang masih berada pada tahap berpikir konkret.

Selama proses tindakan berlangsung, siswa menunjukkan respons yang lebih positif terhadap pembelajaran. Mereka terlihat lebih antusias ketika guru memperagakan tata cara wudhu dan lebih berani untuk mencoba mempraktikkannya di depan kelas. Keaktifan ini menjadi indikator bahwa pembelajaran mulai berjalan secara efektif.

Dengan adanya perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus, pembelajaran menjadi lebih terarah dan sistematis. Refleksi pada setiap akhir siklus membantu guru dalam mengidentifikasi kekurangan dan melakukan perbaikan pada tahap berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PTK memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

1. Tahapan Prasiklus

Tahap prasiklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa sebelum diterapkan metode demonstrasi. Pada tahap ini, pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan penjelasan secara lisan tanpa praktik yang memadai. Guru menjelaskan urutan wudhu, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Hasil evaluasi pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa masih berada di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 70. Sebagian besar siswa belum mampu menyebutkan dan mempraktikkan urutan wudhu dengan benar. Persentase ketuntasan belajar juga masih rendah sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan.

Rendahnya hasil belajar pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa metode yang digunakan belum sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Materi berwudhu yang bersifat praktik membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret dan langsung, bukan hanya penjelasan teoritis. Selain itu, siswa terlihat kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka

cenderung pasif dan hanya menjawab ketika ditunjuk oleh guru. Ketika diminta untuk mempraktikkan wudhu, beberapa siswa masih merasa ragu dan kurang percaya diri.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan adanya tindakan perbaikan melalui penerapan metode demonstrasi. Metode ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

2. Siklus I

Pada siklus I, guru mulai menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi berwudhu. Guru memperagakan secara langsung tata cara wudhu yang benar sesuai urutan, kemudian siswa diminta untuk mengamati dan menirukan gerakan tersebut secara bergiliran. Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahap prasiklus. Nilai rata-rata siswa mencapai 69,15 dengan persentase ketuntasan sebesar 57,89%. Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Peningkatan pada siklus I menunjukkan bahwa metode demonstrasi mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Siswa lebih mudah mengingat urutan wudhu karena mereka melihat secara langsung prosesnya. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum maksimal dalam mempraktikkan gerakan secara tepat. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang fokus ketika teman lainnya melakukan praktik. Selain itu, waktu praktik yang terbatas membuat tidak semua siswa memperoleh kesempatan yang cukup untuk mencoba secara berulang. Hal ini menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan refleksi siklus I, guru memutuskan untuk memberikan bimbingan yang lebih intensif, memperjelas setiap langkah demonstrasi, serta memberikan kesempatan praktik yang lebih banyak pada siklus II. Perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar secara lebih signifikan.

3. Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut dari refleksi pada siklus I. Guru memperbaiki strategi pembelajaran dengan menjelaskan kembali langkah-langkah wudhu secara lebih rinci dan memberikan contoh yang lebih jelas. Selain itu, siswa diberikan kesempatan praktik secara berkelompok agar semua siswa lebih aktif terlibat.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata siswa telah melampaui KKM 70 dan persentase ketuntasan belajar mencapai target yang ditetapkan secara klasikal. Sebagian besar siswa sudah mampu menyebutkan dan mempraktikkan urutan wudhu dengan benar.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam membantu siswa memahami materi berwudhu. Dengan melihat dan melakukan secara langsung, siswa lebih mudah mengingat setiap langkah yang harus dilakukan. Selain peningkatan nilai, keaktifan siswa juga mengalami perubahan yang positif. Siswa terlihat lebih percaya diri ketika diminta mempraktikkan wudhu di depan kelas. Mereka juga lebih fokus dan memperhatikan ketika guru maupun teman melakukan demonstrasi.

Secara keseluruhan, penerapan metode demonstrasi dalam dua siklus penelitian tindakan kelas ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif maupun psikomotorik. Perbaikan yang dilakukan secara bertahap melalui refleksi setiap siklus memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fikih pada materi berwudhu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar pada setiap tahap penelitian. Metode demonstrasi mampu mengubah pola pembelajaran yang semula bersifat pasif menjadi lebih aktif dan bermakna.

Pada tahap prasiklus, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa hanya menerima informasi secara verbal. Kondisi ini kurang sesuai dengan karakteristik siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap urutan dan tata cara wudhu masih rendah dan berdampak pada rendahnya hasil belajar. Rendahnya hasil belajar pada prasiklus menunjukkan bahwa pembelajaran materi praktik seperti wudhu membutuhkan metode yang melibatkan aktivitas langsung siswa. Tanpa adanya peragaan atau contoh nyata, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat prosedural. Hal ini memperkuat pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.

Pada siklus I, penerapan metode demonstrasi mulai menunjukkan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Guru memperagakan tata cara wudhu secara langsung, kemudian siswa diminta untuk mengamati dan mempraktikkan. Kegiatan ini membantu siswa dalam memahami urutan wudhu secara lebih jelas dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Meskipun terjadi peningkatan pada siklus I, hasil belajar siswa belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan waktu praktik dan masih adanya siswa yang kurang fokus saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, sebagian siswa masih merasa ragu dan kurang percaya diri ketika diminta mempraktikkan wudhu di depan kelas.

Refleksi pada siklus I menjadi dasar perbaikan pada siklus II. Guru meningkatkan kualitas demonstrasi dengan menjelaskan setiap langkah wudhu secara lebih rinci dan memberikan contoh yang lebih jelas. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan praktik yang lebih banyak kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Nilai rata-rata siswa meningkat dan persentase ketuntasan belajar telah mencapai target yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan pada siklus II berjalan secara efektif.

Keberhasilan siklus II tidak hanya terlihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek psikomotorik dan afektif siswa. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan percaya diri dalam mempraktikkan tata cara wudhu. Pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa terlibat langsung dalam proses belajar.

Secara pedagogis, metode demonstrasi sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dan konkret yang sangat dibutuhkan oleh siswa kelas rendah. Dengan melihat dan melakukan secara langsung, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mudah diingat. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori belajar yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila melibatkan lebih

dari satu indera. Metode demonstrasi memungkinkan siswa untuk melihat, mendengar, dan melakukan secara langsung, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih optimal.

Dengan demikian, penerapan metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi berwudhu. Metode ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang tepat untuk materi Fikih yang bersifat praktik, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Tahap Penelitian	Nilai Rata-rata	Jumlah Siswa Tuntas	Presentase Ketuntasan
Prasiklus	60,00	7 Siswa	36,84%
Siklus I	69,15	11 Siswa	57,89%
Siklus II	78,95	16 Siswa	84,21%

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil belajar siswa pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II, terlihat adanya peningkatan yang bertahap dan signifikan pada setiap siklus penelitian. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa pada materi berwudhu.

Pada tahap prasiklus, nilai rata-rata kelas berada pada angka 60,00 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 7 orang atau sebesar 36,84%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Rendahnya persentase ketuntasan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum efektif dalam membantu siswa memahami materi secara optimal.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I melalui penerapan metode demonstrasi, terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 69,15. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 11 orang atau sebesar 57,89%. Meskipun peningkatan ini belum mencapai target ketuntasan klasikal yang ditetapkan, namun hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan positif dibandingkan kondisi awal. Hal ini mengindikasikan bahwa metode demonstrasi mulai memberikan pengaruh terhadap pemahaman siswa.

Pada siklus II, peningkatan hasil belajar terlihat lebih signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78,95 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 16 orang atau sebesar 84,21%. Persentase ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 70% siswa mencapai ketuntasan belajar. Data tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II berjalan secara efektif.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 36,84% pada prasiklus menjadi 84,21% pada siklus II. Artinya, terdapat peningkatan sebesar 47,37%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan terhadap materi berwudhu.

Selain peningkatan pada aspek kognitif, peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan juga menunjukkan adanya perubahan dalam keterampilan praktik siswa. Siswa tidak hanya mampu menjawab soal evaluasi dengan benar, tetapi juga lebih terampil dalam mempraktikkan tata cara wudhu sesuai dengan urutan yang tepat. Dengan demikian, deskripsi tabel tersebut memperlihatkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam dua siklus penelitian tindakan kelas

terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi nilai rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan belajar secara klasikal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas I MI Terpadu Taajul Ulum Kadubungbang-Cimanuk pada materi berwudhu. Peningkatan tersebut terlihat dari adanya kenaikan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap tahap penelitian, mulai dari prasiklus hingga siklus II.

Pada tahap prasiklus, nilai rata-rata siswa masih berada di bawah KKM dengan persentase ketuntasan yang rendah. Setelah diterapkan metode demonstrasi pada siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Perbaikan pembelajaran pada siklus II menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan, di mana nilai rata-rata siswa telah melampaui KKM dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai.

Penerapan metode demonstrasi tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga meningkatkan keaktifan, keterampilan praktik, dan rasa percaya diri siswa dalam mempraktikkan tata cara wudhu. Melalui kegiatan melihat, mengamati, dan melakukan secara langsung, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna.

Dengan demikian, metode demonstrasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk materi Fikih yang bersifat praktik, khususnya di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan perkembangan siswa terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

REFERENSI

- Alam, Hendri Wira Nur. 2017. "Peningkatan Kemampuan Memproduksi Teks Prosedur Kompleks dengan Menggunakan Metode Demonstrasi." *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1): 32.
- Hasibuan, Dirja. 2022. "Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Proses Pembelajaran." *Hibrul Ulama* 4(1): 1–10.
- Maryati, Tatik. "Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia."
- Nasution, Amma Fadhilah, dan Leli Hasanah Lubis. 2022. "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar di MIS Perdamean Sigambal Kabupaten Labuhanbatu." *Proceeding Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary*: 1–11.
- Parnawi, Afi, Bayu Mujrimin, Yuli Fatimah Waro Sari, dan Bagus Wahyudi Ramadhan. 2023. "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Salat Siswa Kelas IV di SD Al-Azhar 1 Kota Batam." *Journal on Education* 05(02): 4603–11.

Riyanti Br Ginting, Rosvita, Herdiana, dan Hasrian Rudi Setiawan. 2022. "Implementasi Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Betong Junior Khalifah School." ANSIRU PAI 6(2): 151.

Sutikno, M. Sobry. 2019. Metode dan Model-Model Pembelajaran.

Artama, Syaputra, dkk. 2023. Evaluasi Hasil Belajar.

Yandi, Andri, dkk. 2023. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik." Jurnal Pendidikan Siber Nusantara 1(1): 13–24.

Rusdiana, Ahmad, dkk. 2019. Tuntunan Praktik Ibadah.